

**RELASI MAKNA PADA *QUOTES* FIERSA BESARI
DALAM AKUN *TWITTER*@FIERSABESARI**

Fatih Ika Witardiansari

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email fatiahwitardiansari16020144014@mhs.unesa.ac.id

Drs.Mulyono, M.Hum.

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya
mulyono@unesa.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan penggunaan relasi makna yang bisa ditemukan pada *quotes* di *twitter* Fiersa Besari. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan simak. Analisis data menggunakan metode agih dengan teknik lanjutan lesap. Peneliti mengambil data dari tulisan *quotes* Fiersa Besari yang mengandung relasi makna pada kurun waktu Oktober 2019- Oktober 2020. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan tentang relasi makna yakni sinonimi, antonimi, homonimi, hiponimi, dan polisemi. Dari 30 data yang terkumpul terdapat 4 data yang mengandung relasi sinonimi. Ditemukan 17 data yang mengandung relasi antonimi yang masing-masing telah dianalisis berdasarkan oposisinya (yaitu terdapat 6 data berupa oposisi mutlak, 6 data yang berupa oposisi kutub, 4 data yang menyatakan oposisi hubungan, dan 1 data berupa oposisi majemuk), 5 data yang mengandung relasi homonimi, 2 data yang menyatakan relasi hiponimi, dan 2 data yang menyatakan relasi polisemi. Penggunaan kata yang berelasi makna membuat makna dalam suatu kalimat menjadi lebih tegas dan menarik untuk dibaca. Pembaca akan lebih mudah memahami apa maksud dari tulisan Fiersa Besari.

Kata kunci: relasi makna, quotes, twitter, Fiersa Besari

Abstract

This study aims to describe the form and use of meaning relations that can be found in quotes on Fiersa Besari's twitter. The method used in this research is a qualitative descriptive method. This data was collected by means of documentation and observation. The data analysis used a separate method with advanced techniques of vanished. Researchers took data from Fiersa Besari's quotes which contain meaning relations in the period October 2019- October 2020. This study resulted in several findings about the relation of meaning, namely synonymy, antonymy, homonymy, hyponymy, and polysemy. Of the 30 data collected, there were 4 data containing synonymy relations. 17 data containing antonymy relations were found, each of which had been analyzed based on its opposition (there were 6 data in the form of absolute opposition, 6 data in the form of polar opposition, 4 data which stated the opposition of the relationship, and 1 data in the form of multiple oppositions), 5 data that contain homonymy relations, 2 data that state hyponymy relations, and 2 data that state polysemy relations. The use of words that are related to meaning makes the meaning in a sentence more emphatic and interesting to read.

Keywords: meaning of relation, quotes, twitter, Fiersa Besari

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari media komunikasi semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Hage dan Powers dalam Anwar (2003: 111) mengatakan bahwa salah satu hal yang menjadi ciri khas pada era modern adalah majunya teknologi di bidang informasi dan komunikasi dengan bantuan komputer. Kemudahan yang diperoleh saat mengakses komputer menjadikan media komunikasi semakin maju dan canggih, dibarengi dengan angka pengguna media sosial yang tinggi semakin menjelaskan eksistensi internet pada era globalisasi saat ini. Menurut Ardianto (2009: 149) di era modern ini banyak sekali orang yang memilih mengakses berita melalui internet. Keberadaan internet selain untuk mencari berita juga membuat para pengguna mencari teman atau relasi melalui platform media sosial.

Menurut Van Dijk (2013) dalam Nasrullah (2016:11), media sosial merupakan platform media yang berfokus untuk memberikan beberapa fasilitas kepada para penggunanya agar mereka dapat beraktivitas dan berkontribusi dalam jejaring sosial. Oleh sebab itu, media sosial juga bisa disebut sebagai media (fasilitator) online yang dapat menguatkan komunikasi antar penggunaan sekaligus sebagai bentuk ikatan sosial. Menurut Hopkins (2008), media sosial merupakan sebuah istilah dimana hal tersebut tidak hanya mencakup platform media baru, tetapi juga mencakup sistem yang ada didalamnya seperti Facebook, Friendfeed, dan lain-lain yang umumnya dianggap sebagai jaringan sosial. Intinya, media sosial memiliki fungsi dan dapat digunakan sebagai bentuk media komunikasi publik.

Media sosial yang diteliti dalam penelitian ini merupakan bagian dari aplikasi *microblog* yaitu aplikasi yang digunakan oleh para penggunanya untuk bisa membuat postingan/tulisan dengan karakter yang terbatas. Biasanya *microblog* digunakan untuk mengupload tulisan-tulisan singkat dengan *update* yang cepat dibanding *web* atau *blog*. Aplikasi *microblog* yang populer di era sekarang ini ada *instagram*, *facebook*, *tumblr*, *Twitter*, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini yang menjadi objek pembahasan penulis adalah media sosial *Twitter*.

Twitter merupakan media sosial yang menghubungkan orang dari berbagai belahan dunia untuk bisa melihat atau memuat suatu informasi, semisal jika salah satu pengguna *Twitter* memberikan informasi atau berita maka informasi tersebut akan lebih cepat untuk dilihat oleh para pengguna *Twitter* lainnya.

Melalui *Twitter* informasi yang ditulis akan menyebar lebih cepat dibandingkan melalui media cetak.

Oleh sebab itu, masyarakat tentunya akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang valid dan selalu menyiarkan berita terkini. Penyebaran teks yang terjadi dalam media sosial *Twitter* sudah menjadi hal yang biasa di dunia yang serba digital ini, termasuk salah satunya adalah membuat tulisan-tulisan yang akan disebarluaskan agar dibaca orang lain yang menggunakan platform media sosial. *Twitter* merupakan platform media sosial yang diperkenalkan sejak tahun 2006 dan sangat berkembang hingga saat ini. Adanya media sosial berupa *Twitter* membuat penggunaannya lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang lain. Pengguna *Twitter* yang memiliki tulisan menarik memiliki angka pengikut yang terus bertambah banyak karena setiap tulisannya menarik perhatian orang. Dalam penelitian ini penulis mengambil data dari tulisan-tulisan yang dibuat oleh akun *Twitter* @FiersaBesari.

Fiersa Besari merupakan seorang musisi sekaligus penulis yang karirnya menanjak saat ia mulai aktif menulis di *Twitter*. *Twitter* merupakan media sosial yang membantu Fiersa Besari meniti karirnya. Akhirnya, banyak orang yang tertarik pada tulisan-tulisan Fiersa Besari di *Twitter*. Tulisan Fiersa Besari unik dan ekspresif, membuat orang tak segan memencet tombol follow guna mengikutinya. Tulisan Fiersa menarik perhatian kawula muda karena banyak dari mereka yang merasa memiliki pengalaman yang sama dengan Fiersa. Fiersa menuliskan perasaannya lewat *Twitter* dengan bahasa yang unik dan sarat akan makna. Karena kekhasan gaya bahasanya itulah banyak orang yang semakin penasaran dengan tulisan-tulisan Fiersa, sampai pada akhirnya akun @FiersaBesari saat ini mencapai hampir 6,5 juta followers. Banyaknya followers di akunya membuat Fiersa juga sering menjadikan *Twitter* sebagai media untuk mempromosikan kegiatannya yang lain, seperti bermusik, menulis buku, sampai dengan mempromosikan tempat-tempat di Indonesia mengingat Fiersa juga seorang petualang dan pecinta alam.

Quotes yang ditulis oleh Fiersa sering memunculkan penggunaan relasi makna. Teori relasi makna dalam Semantik dipakai untuk menganalisis relasi sinonimi, antonimi, homonimi, hiponimi, polisemi, dan ambiguitas. Relasi makna dipilih karena peneliti akan berfokus kepada aspek makna (isi) yang terkandung dalam setiap quotes. Contoh beberapa quote yang ditulis Fiersa Besari dalam akun *Twitter*-nya @FiersaBesari:

- 1) *Jatuh cinta dengan terobsesi itu mirip, tapi beda. Yang satu penuh kerelaan dan*

keikhlasan, yang lainnya penuh keharusan

- 2) *Saat kau terlalu rapuh, pundak siapa yang tersandar? Tangan siapa yang tak melepas? Kuyakin aku. Bahkan saat kau memilih untuk meninggalkan aku, tak pernah lelah menanti. Karena kuyakin kau akan kembali*

Pada data 1 diketahui Kata *kerelaan keikhlasan* bersinonim pada komponen makna ‘perbuatan yang tidak mengharapkan imbalan apa pun’, sedangkan pada data 2 terdapat Kata *meninggalkan* berantonimi dengan kata *menanti*, kata *meninggalkan* memiliki makna ‘pergi’ sedangkan kata *menanti* memiliki makna ‘menunggu’, maka dapat dipahami bahwa keduanya berelasi antonimi namun memiliki oposisi hubungan yang bersifat saling melengkapi. Selain relasi sinonimi dan antonimi, dalam penelitian ini juga akan menganalisis apakah akan ditemukan relasi makna yang lain seperti hiponimi, homonimi, dan polisemi. Hal itulah yang mendasari peneliti tertarik menelaah lebih mendalam mengenai penggunaan relasi makna dalam tulisan-tulisan di akun *Twitter@FiersaBesari*.

Dari beberapa penjelasan tersebut maka perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai relasi makna yang terdapat dalam *quotes* Fiersa Besari. Penelitian ini terbagi menjadi tiga permasalahan, yakni 1) relasi makna yang terdapat dalam *quotes* Fiersa Besari dalam kurun waktu Oktober 2019- Oktober 2020, 2) bentuk komponensial relasi makna yang terdapat dalam *quotes* Fiersa Besari dalam kurun waktu Oktober 2019- Oktober 2020, dan 3) mengetahui kadar keintian unsur kata yang berelasi makna pada *quotes* Fiersa Besari.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan suatu gejala atau keadaan secara objektif dan apa adanya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan simak. Dokumen sendiri merupakan catatan sejarah atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dokumen memiliki beberapa bentuk seperti gambar, rangkaian tulisan, maupun suatu karya penting dari seseorang (Sugiyono, 2011). Teknik pengumpulan dokumentasi ini diperoleh melalui media sosial *Twitter* dengan mengunduh wacana Fiersa Besari dari situs https://twitter.com/FiersaBesari?ref_src=twsrc%5Egoogle%7Ctwcamp%5Eserp%7Ctwgr%5Eauthor dan diunduh dengan cara meng-copy. Metode simak menurut Sudaryanto (1993:133) merupakan bentuk penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa, untuk menyimak objek penelitian dapat dilakukan dengan cara menyadap bahasa lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini peneliti diharuskan untuk memperoleh data dengan cara menyadap dan data

yang diperoleh akan dilanjutkan menggunakan teknik lanjutan yakni teknik Simak bebas libat cakap. Teknik tersebut dipilih karena peneliti memperoleh data penelitiannya berupa data tertulis atau dokumen. Instrumen analisis data ini berupa tabel pengumpulan data.

Data kemudian diklasifikasi berdasarkan jenis relasi makna yang ditemukan. Menurut Sudaryanto (1993:15) Teknik dalam metode agih terbagi menjadi dua yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Di dalam teknik dasar terdapat teknik BUL (bagi unsur langsung), sedangkan dalam teknik lanjutan terdapat tujuh macam teknik yaitu teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, teknik balik, teknik ubah ujud dan teknik ulang. Pada penelitian ini, digunakan teknik lesap.

Analisis data dilakukan dengan teknik lesap (melesapkan, menghapuskan, mengurangi, dan menghilangkan) unsur tertentu dalam *quotes* Fiersa Besari sesuai dengan teori yang digunakan. Kegunaan teknik ini untuk mengetahui keintian unsur yang akan dilepaskan. Jika hasil dari dari pelepasan tersebut tidak mengalami perubahan makna, maka unsur yang dilepaskan tersebut memiliki kadar keintian yang tinggi atau bersifat mutlak diperlukan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Dalam penelitian ini dibahas tiga puluh data berupa *quotes* Fiersa Besari yang mengindikasikan adanya relasi makna. Relasi makna yang ada dapat diklasifikasikan ke dalam lima jenis, yakni (1) sinonimi, (2) antonimi, (3) homonimi, (4) hiponimi, dan (5) polisemi.

Penelitian ini dimulai pada periode waktu Oktober 2019 sampai Oktober 2020 (satu tahun). Pengambilan data dilakukan secara acak yang mewakili keseluruhan data selama periode tersebut. Data diambil dalam kurun waktu satu tahun dikarenakan tidak semua tulisan-tulisan Fiersa Besari mengandung relasi makna oleh sebab itu agar data terlihat lebih valid maka diperlukan waktu yang cukup lama.

1. Relasi Makna Sinonimi

Terdapat empat data yang menyatakan relasi makna sinonimi pada *quotes* Fiersa Besari dalam akun *twitternya*.

a. menyenangkan x membahagiakan

“Ngingetin orang lain tidur, tapi sendirinya masih melele. Ngingetin orang lain makan, tapi sendirinya

masih lapar. Ngingetin orang lain senyum, tapi sendirinya masih sedih. Kita memang mudah menyenangkan orang lain, tapi sulit membahagiakan diri sendiri“

Dalam *quotes* di atas, kata *menyenangkan* dan *membahagiakan* menyatakan relasi makna sinonimi. Kata *menyenangkan* memiliki beberapa makna: 1) menjadikan sesuatu kesenangan; 2) membangkitkan rasa senang dalam hati; 3) merasa sangat puas dan senang. Sedangkan kata *membahagiakan* memiliki makna 1) menjadikan sesuatu bahagia; 2) mendatangkan rasa bahagia. Dari kedua makna kata di atas dapat dinyatakan bahwa *menyenangkan* dan *membahagiakan* hanya bersinonim pada makna 1), yaitu menjadikan sesuatu senang atau bahagia. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa keduanya tidak memiliki makna yang mutlak sama, hanya beberapa bagian atau unsur tertentu dari makna itu yang sama.

Bila dianalisis berdasarkan komponen maknanya, kata *menyenangkan* dan *membahagiakan* memiliki makna sebagai berikut:

Dari kedua analisis komponensial tersebut kata *menyenangkan* dan *membahagiakan* memiliki hasil komponen makna yang sama yakni perbuatan, rasa, baik, dan puas.

DIMENSI	PERBUATAN	RASA	BAIK	PUAS
Menyenangkan	+	+	+	+
Membahagiakan	+	+	+	+

Bentuk kata yang memiliki relasi sinonimi pada kata *menyenangkan* dan *membahagiakan* tidak akan terlihat jika keduanya dilesapkan, seperti yang dapat dibuktikan pada kutipan yang dilesapkan berikut:

(a.1) *Ngingetin orang lain tidur, tapi sendirinya masih melek. Ngingetin orang lain makan, tapi sendirinya masih lapar. Ngingetin orang lain senyum, tapi sendirinya masih sedih. Kita memang mudah... orang lain, tapi sulit...diri sendiri*

Pelesapan kata *menyenangkan* dan *membahagiakan* pada *quotes* tersebut membuat maknanya menjadi tidak utuh karena pelesapan verba tersebut bersifat sebagai penjelas kalimat sebelumnya.

Tentu kedua kata tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam *quotes*. Relasi sinonimi pada *quotes* tersebut berfungsi sebagai bentuk penegasan

sikap atas perlakuan yang dialami diri sendiri dan perlakuan ke orang lain.

b. *kesal x kecewa*

“Hatimu dicuri, lalu kau kesal ketika ia tidak memberikan hatinya. Hatimu jatuh, lalu kau kecewa ketika sakit. Peringatan sudah ada sedari awal. Kau saja yang ngeyel”

Kata *kesal* memiliki komponen makna: 1) sedang sebal atau dongkol; 2) sedang kecewa atau kesal; 3) tidak senang lagi. Sebaliknya, kata *kecewa* memiliki komponen makna 1) tidak senang (karena keinginan atau harapannya tidak terkabul) 2) terdapat sesuatu yang cacat 3) mengalami kegagalan dalam usaha atau sebagainya. Dengan demikian, kata *kesal* dan *kecewa* hanya bersinonim pada komponen makna nomor 1 dan 3 yang berarti tidak senang akan sesuatu hal. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa keduanya tidak memiliki makna yang mutlak sama hanya beberapa bagian atau unsur tertentu dari makna itu yang sama.

Analisis komponen makna dari *kesal* dan *kecewa* adalah:

Dari kedua analisis komponensial tersebut kata *kesal* dan *kecewa* memiliki hasil komponen makna yang sama (+) yakni dalam dimensi keadaan, rasa, dan

DIMENSI	KEADAAN	RASA	NEGATIF
Kesal	+	+	+
Kecewa	+	+	+

kata yang terdapat relasi sinonimi pada kata *kesal* dan *kecewa* tidak akan terlihat jika keduanya dilesapkan, seperti yang dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

(b.1) *Hatimu dicuri, lalu kau...ketika ia tidak memberikan hatinya. Hatimu jatuh, lalu kau ...ketika sakit. Peringatan sudah ada sedari awal. Kau saja yang ngeyel*

Pelesapan kata *kesal* dan *kecewa* pada *quotes* tersebut membuat maknanya menjadi sukar untuk dipahami. Pelesapan adjektiva tersebut jikadigunakan makabentuk penegasan sifat untuk memahami kata berikutnya akan mengalami perubahan makna dari tulisan asli.

Tentu kata yang berelasi sinomini tersebut memiliki peran dan fungsi yang sangat penting.

c. kerelaan x keikhlasan

“Jatuh cinta dengan terobsesi itu mirip, tapi beda. Yang satu penuh kerelaan dan keikhlasan, yang lainnya penuh keharusan dan paksaan.”

Kata *kerelaan* berelasi sinonimi dengan kata *keikhlasan*. Keduanya berelasi sinonimi dikarenakan memiliki makna yang hampir sama, tetapi tidak mutlak sama persis. Kata *kerelaan* memiliki komponen makna 1) bersedia dengan ikhlas hati, 2) tidak mengarpakan imbalan apapun dari seseorang, 3) kesediaan. Adapun kata *keikhlasan* memiliki komponen makna 1) ketulusan hati, 2) sikap yang tidak menginginkan adanya imbalan. Dengan demikian, kata *kerelaan* dan *keikhlasan* hanya bersinonim pada komponen makna 2) perbuatan yang tidak mengarpakan imbalan apapun.

Untuk menguji kebenaran relasi sinonimi antara keduanya maka dapat dilihat melalui analisis komponensial berikut:

DIMENSI	RASA	BAHAGIA	TULUS
Kerelaan	+	±	+
Keikhlasan	+	+	+

Dari analisis makna komponensial kedua kata tersebut, kata *kerelaan* dan *keikhlasan* memiliki hasil komponen makna yang sama (+) dalam dimensi rasa dan tulus. Perbedaan terjadi pada kata *kerelaan* yang memiliki komponen (±) pada dimensi bahagia.

Bentuk kata yang terdapat relasi sinonimi *kerelaan* dengan *keikhlasan* tidak akan terlihat jika keduanya dilesapkan, seperti yang dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(c.1) *Jatuh cinta dengan terobsesi itu mirip, tapi beda. Yang satu penuh...dan..., yang lainnya penuh keharusan dan paksaan.*

Pada kalimat pertama kata *kerelaan* dan kata *keikhlasan* dilesapkan dalam kalimat “Yang satu penuh dan” maka sudah jelas sekali bahwa kalimat tersebut tidak lengkap karena “dan” merupakan bentuk kata hubung yang harus disertai dengan kata, frasa, klausa, atau kalimat.

d. keharusan x paksaan

“Jatuh cinta dengan terobsesi itu mirip, tapi beda. Yang satu penuh kerelaan dan keikhlasan, yang lainnya penuh keharusan dan paksaan.”

Kata *keharusan* berelasi sinonimi dengan kata *paksaan*. Kata *keharusan* memiliki komponen makna 1) sesuatu yang harus dilakukan, 2) wajib untuk dilakukan, 3) kepatutan. Sebaliknya, kata *paksaan* memiliki komponen makna 1) harus dikerjakan, 2) sikap yang memaksa meski tidak mau, 3) mendesak untuk melakukan sesuatu. Jadi, kata *keharusan* dan *paksaan* hanya bersinonim pada komponen makna 1) sesuatu yang harus dilakukan atau dikerjakan. Untuk menguji kebenaran relasi sinonimi antara keduanya maka dapat dilihat melalui analisis komponensial berikut:

DIMENSI	TINDAKAN	PATUH	TEKANAN
Keharusan	+	+	±
Paksaan	+	+	+

Dari kedua analisis komponensial tersebut, kata *keharusan* dan *paksaan* memiliki hasil komponen makna yang sama (+) dalam dimensi tindakan dan patuh. Perbedaan terjadi pada kata *keharusan* yang memiliki komponen (±) pada dimensi tekanan.

Bentuk kata yang terdapat relasi sinonimi *keharusan* dengan *paksaan* tidak akan terlihat jika keduanya dilesapkan, seperti yang dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(d.1) *Jatuh cinta dengan terobsesi itu mirip, tapi beda. Yang satu penuh kerelaan dan keikhlasan, yang lainnya penuh...dan...*

Pada kalimat tersebut kata *keharusan* dan *paksaan* yang dilesapkan dalam kalimat “yang lainnya penuh dan” sama seperti sebelumnya, kalimat tersebut tidak utuh atau tidak lengkap sehingga tidak terbentuk makna didalamnya. Seharusnya, diantara “dan” terdapat dua kata penjelas agar tercipta bentuk kalimat yang benar dan utuh sehingga pembaca akan mengerti apa yang ingin disampaikan penutur dalam tulisannya.

2. Relasi Makna Antonimi

Relasi makna antonimi yang ditemukan pada quotes Fiersa Besari dalam akun *twitternya* berjumlah 17 data yang masing-masing telah dianalisis berdasarkan oposisinya. Dapat dilihat pada analisis data sebagai berikut:

a. Oposisi mutlak (*menyedihkanx menyenangkan*)

“Dulu **saya** pikir punya sedikit teman itu menyedihkan. Sekarang, justru lebih menyenangkan punya sedikit teman yang berkualitas. Pengin ngumpul ya ngumpul. Pengin curhat, ya curhat. Pas lagi sibuk, ya silakan bersibuk. Enggak perlu banyak drama. Enggak perlu saling nusuk.”

Kata *menyedihkan* dan *menyenangkan* yang dipakai penulis pada quotes diatas merupakan bentuk relasi antonimi yang memiliki hubungan oposisi mutlak. Kata *menyedihkan* dan *menyenangkan* terdapat batas yang mutlak, karena sesuatu yang *menyedihkan* tentu ‘sedang (tidak) senang’, sedangkan kata *menyenangkan* tentu ‘sedang (tidak) sedih’. Analisis komponen makna dari *menyedihkan* dan *menyenangkan* tampak seperti berikut:

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kata *menyedihkan* tidak berkomponen makna dengan dimensi positif dan puas, sedangkan *menyenangkan* berkomponen dengan semua dimensi kegiatan, rasa, positif, dan puas.

DIMENSI	KEGIATAN	RASA	POSITIF	PUAS
Menyedihkan	+	+-	-	-
Menyenangkan	+	+	+	+

Bentuk kata yang terdapat relasi antonimi pada kata *menyedihkan* dan *menyenangkan* tidak akan terlihat jika keduanya dilesapkan, seperti yang dapat dibuktikan pada kutipan (a1) berikut.

(a.1) *Dulu saya pikir punya sedikit teman itu...Sekarang, justru lebih....punya sedikit teman yang berkualitas. Pengin ngumpul ya ngumpul. Pengin curhat, ya curhat. Pas lagi sibuk, ya silakan bersibuk. Enggak perlu banyak drama. Enggak perlu saling nusuk.*

Pelesapan kata *menyedihkan* dan *menyenangkan* membuat kalimat tersebut menjadi tidak jelas karena jika menghilangkan verba maka

kalimat sebelumnya berdiri tanpa adanya kata penjelas. Dengan demikian, kata *menyedihkan* identik dengan nilai negatif, sedangkan *menyenangkan* identik dengan nilai positif. Itulah sebabnya, kalimat tersebut akan mengalami kekaburan makna.

b Oposisi kutub (*rapi x berantakan*)

“Sudah tertata rapi, eh berantakan lagi hanya karena ‘aku lagi di kotamu’”.

Kata *rapi* dan *berantakan* merupakan bentuk dari oposisi kutub yang berarti bentuk relasi antoniminya tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat gradasi yang menandakan adanya tingkatan makna pada kata tersebut. Pertentangan kata *rapi* dan *berantakan* tidak bersifat mutlak, sesuatu yang sudah tertata *rapi* belum tentu tidak bisa *berantakan*. Begitu juga sebaliknya, sesuatu yang *berantakan* belum tentu tidak bisa dirapikan. Kedua kata tersebut jelas tidak bersifat mutlak karena keduanya bersifat relatif atau sulit ditentukan mana batasnya yang mutlak.

Analisis komponen makna dari *rapi* dan *berantakan* adalah sebagai berikut:

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kata *rapi* berkomponen makna dengan kegiatan, tindakan, dan teratur. Sebaliknya, berkomponen makna dengan

DIMENSI	KEGIATAN	TINDAKAN	TERATUR
Rapi	+	+-	+
Berantakan	+	+	-

dimensi teratur.

Bentuk kata yang terdapat relasi antonimi pada kata *rapi* dan *berantakan* tidak akan terlihat jika keduanya dilesapkan, seperti yang dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(b.1) *Sudah tertata....eh...lagi hanya karena “aku lagi di kotamu”*

Pelesapan kata *rapi* dan *berantakan* membuat jejar kalimat diatas menjadi susah untuk dimaknai. Kata tersebut berperan penting sebagai penjelas pada kalimat tersebut. Penulis mempergunakan kata yang berelasi antonimi sebagai bentuk penegasan sikap manusia yang perasaannya mudah berubah-ubah.

c. Oposisi hubungan (*datang x pergi*)

“Datang tanpa ekpektasi apa pun. Pergi tanpa kekecewaan berlebih”

Kata *datang* dan *pergi* merupakan dua kata yang memiliki oposisi hubungan atau relasional

karena makna pertentangan keduanya bersifat saling melengkapi, yang berarti terdapat hubungan makna antara kata satu dengan kata lainnya yang menjadi oposisinya. Verba *datang* merupakan oposisi dari verba *pergi*. Hal ini disebabkan kedua kata tersebut hadir serempak.

Jadi, dapat dinyatakan bahwa tidak akan ada proses *pergi* jika tidak ada proses *datang*. Kata *datang* merupakan verba yang memiliki makna telah sampai pada tujuan, sedangkan kata *pergi* merupakan bentuk verba yang memiliki makna meninggalkan suatu tempat.

Analisis komponen makna dari kedua kata tersebut adalah sebagai berikut:

DIMENSI	KEGIATAN	WAKTU	BERGERAK
Datang	+	+	-
Pergi	+	+	+

Dari analisis komponen makna di atas dapat dipahami bahwa kata *datang* tidak berkomponen makna dengan bergerak, sedangkan *pergi* berkomponen makna dengan semua dimensi kegiatan, waktu, dan bergerak.

Bentuk kata yang memiliki relasi antonimi pada kata *datang* dan *pergi* tidak akan terlihat jika keduanya dihapuskan, seperti yang dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(c.1) ...*tanpa ekspektasi apa pun, ...tanpa kekecewaan berlebih*

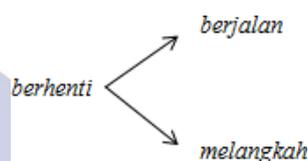
Data tersebut dapat dimaknai sebagai 'kondisi seseorang saat bersikap dalam hidupnya', namun jika diperhatikan maka akan timbul sedikit kebingungan didalamnya. Data di atas tetap dapat dimaknai bila tanpa menggunakan kata berantonimi. Akan tetapi, penggunaan kata berantonimi digunakan untuk menegaskan maksud dari kalimat setelahnya.

d. Oposisi majemuk (*berhenti x berjalan, melangkah*)

"Orang *berjalan* aja butuh istirahat, apalagi kamu yang siang malam berjuang ngebahagiain orang lain. Enggak ada salahnya kok *berhenti* sejenak. Asal enggak lupa untuk kembali melangkah"

Verba *berhenti* berposisi majemuk dengan verba *berjalan* dan verba *melangkah*. Oposisi majemuk adalah ketika satu kata berposisi lebih

dari satu kata lainnya. Verba *berhenti* merupakan bentuk kegiatan yang tidak melakukan apapun, sedangkan verba *berjalan* dan verba *melangkah* keduanya memiliki makna yang sama yakni sedang melakukan kegiatan dalam hal menggerakkan tubuh bagian bawah (kaki). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa verba *berhenti* berposisi terhadap dua buah kata sekaligus yakni verba *berjalan* dan verba *melangkah*. Oposisi majemuk tersebut dapat dibuat dalam bentuk skema sebagai berikut.



Analisis komponen makna dari *berhenti*, *berjalan* dan *melangkah* adalah:

DIMENSI	TINDAKAN	GERAK	POSITIF
Berhenti	+	-	+
Berjalan	+	+	+
Melangkah	+	+	+

Dari analisis komponen makna di atas tampak bahwa kata *berhenti* tidak berkomponen makna dengan dimensi gerak, sedangkan *berjalan* dan *melangkah* berkomponen makna dengan semua dimensi tindakan, gerak, dan positif.

Bentuk kata yang terdapat relasi antonimi pada kata *berhenti* dengan kata *berjalan* dan *melangkah* tidak akan terlihat jika keduanya dihapuskan, seperti yang dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(d.1) *Orang...aja butuh istirahat, apalagi kamu yang siang malam berjuang ngebahagiain orang lain. Enggak ada salahnya kok...sejenak. Asal enggak lupa untuk kembali...*

Pelesapan kata *berhenti*, *berjalan*, dan *melangkah* dapat mempengaruhi bentuk kalimat berikutnya. Penghilangan kata *berjalan* dan *melangkah* pada kalimat "Enggak ada salahnya...kok sejenak. Asal enggak lupa untuk kembali..." pasti timbul suatu kebingungan mengenai kata apa yang seharusnya ada sebelum kata *sejenak* karena kata tersebut merupakan

sebuah pernyataan yang seharusnya dibarengi dengan bentuk kata kerja sebagai penjelas. Dengan demikian, penggunaan kata berelasi antonimi memiliki fungsi yang penting agar kalimat tidak mengalami kekaburan makna.

3. Relasi Makna Homonimi

Relasi makna homonimi yang ditemukan pada *quotes* Fiersa Besari dalam akun *twitternya* yang telah dianalisis sebagai berikut:

a. *mencuri x mencari*

“*Cuma punya hak mencuri hatinya. Enggak punya hak mencari orangnya.*”

Kata *mencuri* berelasi homonimi dengan kata *mencari* dikarenakan pada data tersebut mengalami gejala bahasa berupa perubahan fonem /u/ menjadi fonem /a/ pada tengah kata. Pada data tersebut dapat dilihat kata *mencuri* yang memiliki makna merebut atau mengambil kepunyaan orang lain tanpa izin atau dengan cara sembunyi-sembunyi. Akan tetapi, penulis mengubah fonem pada tengah kata yang mengakibatkan perubahan makna dan menjadi kata *mencari* yang memiliki makna berusaha mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Gejala perubahan fonem /u/ menjadi fonem /a/ pada tengah kata merupakan strategi bentuk pemanfaatan Fiersa Besari untuk menulis kata kejutan yang jelas mengubah makna menjadi berbeda dan tidak berhubungan sama sekali. Hal tersebut menimbulkan efek homonimi sebagaimana kata *berdua* dan *mendua* yang terdengar mirip, namun memiliki makna yang sangat berbeda.

Analisis komponen makna dari *mencuri* dan *mencari* adalah sebagai berikut:

Maka dapat dipahami bahwa kata *mencuri* tidak

DIMENSI	PERBUATAN	USAHA	NILAI
Mencuri	+	+	-
Mencari	+	+	±

berkomponen makna dengan dimensi nilai. sedangkan kata *mencari* berkomponen makna dengan dimensi perbuatan, usaha, serta bersifat netral pada dimensi nilai. Bentuk kata yang menyerupai relasi homonimi pada kata *mencari* dan *mencuri* di atas tidak akan terlihat jika keduanya dilesapkan, seperti yang dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(a.1) *Cuma punya hak...hatinya. Enggak punya hak...orangnya.*

Pada kalimat pertama kata *mencari* dilesapkan dalam kalimat “*Cuma punya hak...hatinya*” maka sudah jelas sekali bahwa kalimat tersebut tidak lengkap. Kata kedua yang dilesapkan adalah *mencuri* yang berada pada kalimat “*Enggak punya hak...orangnya*” kalimat tersebut juga menimbulkan kebingungan jika dibaca, timbul pertanyaan *mengapa orang tersebut tidak memiliki hak?* Jika diamati memang bisa dicerna, namun ini sangat jauh berbeda dari makna yang ingin disampaikan penulis dalam *quotes* aslinya

b. *dekat x sekat*

“*Yang dulu berjanji akan selalu saling mangabari, ujungnya cuma jadi nama dan nomor telepon yang tak pernah kau hubungi. Namanya juga manusia. Yang saling dekat bisa berujung saling sekat.*”

Kata *dekat* memiliki makna tentang mengenai jalinan hubungan akrab dalam persahabatan, persaudaran dan sebagainya. Kata *dekat* biasanya digunakan untuk menyatakan peran seseorang yang penting bagi hubungan antar manusia. Akan tetapi, penulis mengubah rima pada awal kata yang mengakibatkan perubahan makna dan menjadi kata *sekat* yang memiliki makna sesuatu yang digunakan untuk membatasi atau memisahkan suatu tempat. Dalam kalimat diatas kata *sekat* memiliki makna terpisahnya sebuah hubungan yang telah terjalin karena suatu hal. Homonim yang disebabkan oleh perubahan rima pada awal kalimat lantaran Fiersa Besari ingin menulis kata kejutan yang jelas mengubah makna menjadi berbeda dan tidak berhubungan sama sekali. Hal tersebut menimbulkan homonimi karena kata *dekat* dan *sekat* terdengar mirip, namun memiliki makna yang sangat berbeda.

Analisis komponen makna dari *dekat* dan *sekat* adalah:

DIMENSI	KEADAAN	BATAS	JARAK
Dekat	+	-	+
Sekat	+	+	-

Maka dapat dipahami bahwa kata *dekat* tidak berkomponen makna dengan dimensi batas, sedangkan kata *sekat* tidak berkomponen makna dengan dimensi jarak.

Bentuk kata yang terdapat relasi homonimi pada kata *dekat* dan *sekat* tidak akan terlihat jika keduanya dihapuskan, seperti yang dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(b.1) “*Yang dulu berjanji akan selalu saling mangabari, ujungnya cuma jadi nama dan nomor telepon yang tak pernah kau hubungi. Namanya juga manusia. Yang salingbisa berujung saling...*”.

Pelesapan kata *dekat* dan *sekat* terdapat pada kalimat “*Yang saling bisa berujung saling...*” Data tersebut sudah tidak utuh lagi sehingga akan menimbulkan suatu pertanyaan *yang saling apa? dan berujung apa?* Tentunya kalimat itu belum menjadi kalimat utuh dan tak bisa dimaknai dengan baik. Dengan demikian, kata yang berelasi homonimi berfungsi sebagai penegasan penulis untuk membuat pernyataan yang dia buat mengenai perasaan manusia yang bisa saja berubah sewaktu-waktu.

4. Relasi Makna Hponimi

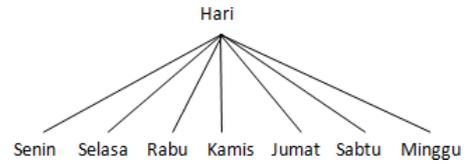
Relasi makna hponimi yang ditemukan pada *quotes* Fiersa Besari dalam akun *twitternya* berjumlah 2 data yang masing-masing analisisnya sebagai berikut.

a. Sabtu x hari

“*Enggak usah sedih kalau enggak punya seseorang untuk diajak kencan. Sabtu Cuma hari. Persepsimu perihal hari Sabtu dipengaruhi masyarakat yang terlalu mengglorifikasi budaya malam mingguan. Dibawa enjoy aja.*”

Bentuk relasi hponimi pada data tersebut terdapat pada kata *hari* dan *Sabtu*. Tidak seperti relasi antonimi, sinonimi, dan homonimi yang bersifat dua arah, relasi hponimi bersifat searah. Jadi, kata *Sabtu* berhiponim dengan kata *hari*; tetapi kata *hari* tidak berhiponim terhadap kata *Sabtu*, karena *Sabtu* memang nama *hari* tetapi *hari* bukan hanya *Sabtu* saja melainkan juga termasuk *Senin*, *Selasa*, *Rabu*, sampai *Minggu*. Dalam hal ini relasi antara *hari* terhadap *Sabtu* (atau *hari* lainnya) disebut hponimi yang dapat dipahami sebagai

makna sebuah kata yang berada di atas makna kata lainnya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kata *Sabtu* berhiponim dengan *hari*, dan *hari* berhiponim terhadap kata *Sabtu*.



DIMENSI	WAKTU	KEADAAN	MASA
Sabtu	+	-	+
Hari	+	+	+

Skema Hponimi

Analisis komponen makna dari *Sabtu* dan *hari* adalah:

Dalam analisis komponensial tersebut dapat dipahami bahwa kata *Sabtu* dengan *hari* memiliki kepemilikan (+) yang sama dalam dimensi waktu dan masa, sedangkan perbedaannya terjadi pada dimensi keadaan.

Bentuk kata yang terdapat relasi hponimi pada kata *Sabtu* dan *hari* tidak akan terlihat jika keduanya dihapuskan, seperti yang dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(a.1) *Enggak usah sedih kalau enggak punya seseorang untuk diajak kencan....cuma.... Persepsimu perihal hari Sabtu dipengaruhi masyarakat yang terlalu mengglorifikasi budaya malam mingguan. Dibawa enjoy aja*

Pada data tersebut pelesapan kata *Sabtu* dan *hari* bisa dimaknai dengan baik, tetapi pada akhir kalimat terdapat kata “*cuma*” yang berfungsi sebagai kata hubung yang berada diantara kedua kata. Tentu saja kalimat tersebut tidak bisa dimaknai secara utuh jika pelesapan tersebut terjadi. Dengan demikian, kata yang berelasi hponimi *Sabtu* dan *hari* berfungsi sebagai penegasan waktu atau keadaan yang dituliskan penulis agar orang-orang lebih memahami bahwa budaya malam minggu hanya sebutan saja dan tidak ada bedanya dengan *hari* biasa lainnya.

b. Januari, Februari x bulan

“*Setelah Januari yang mahapanjang, akhirnya bertemu Februari juga. Semoga bulan ini, lebih banyak kebaikan yang datang.*”

Kata *Januari* dan *Februari* berhiponim dengan kata *bulan*; tetapi kata *bulan* tidak berhipernim dengan kata *JanuaridanFebruari*, sebab *Januari* dan *Februari* memanglah nama *bulan*, tetapi *bulan* bukan hanya *Januari* dan *Februari* saja melainkan juga termasuk Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, November, sampai Desember. Dalam hal ini relasi antara *bulan* terhadap *Januari* dan *Februari* (atau nama bulan lainnya) disebut hipernimi yang dapat dipahami sebagai makna sebuah kata yang berada di

DIMENSI	WAKTU	KEADAAN	MASA
Januari	+	-	±
Februari			
Bulan	+	+	+

atas makna kata lainnya, maka *Januari* dan *Februari* berhiponim terhadap *bulan*, lalu *bulan* berhipernim terhadap *Januari* dan *Februari*

Analisis komponen makna dari *Januari*, *Februari*, dan *bulan* adalah:

Maka dapat dipahami bahwa kata *Januari*, *Februari* tidak berkomponen makna dengan dimensi keadaan dan bersifat netral dengan dimensi masa. Sedangkan *bulan* berkomponen dengan dimensi waktu, keadaan dan masa.

Bentuk kata yang terdapat relasi hiponimi pada kata *Januari*, *Februari* dan *bulan* tidak akan terlihat jika keduanya dihapuskan, seperti yang dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(b.1) *Setelah...yang mahapanjang, akhirnya bertemu... juga. Semoga ...ini, lebih banyak kebaikan yang datang.*

Pada kalimat pertama kata *Januari* dan *Februari* dihapuskan dalam kalimat "*Setelah...yang mahapanjang, akhirnya bertemu... juga*" maka sudah jelas sekali bahwa kalimat tersebut tidak lengkap karena akan timbul pertanyaan dalam benak pembaca *apanya yang mahapanjang?* Kata kedua yang dihapuskan adalah *bulan* yang berada pada kalimat "*lebih banyak kebaikan yang datang*" Kalimat tersebut bisa dimaknai dengan baik karena sudah sangat jelas. Jadi, pelesapan kata *bulan* tidak memiliki unsur fungsi yang penting. Meski begitu, kedua kalimat tersebut haruslah berhubungan. Dengan demikian, kata yang berelasi hiponimi *Januari*, *Februari* dengan *bulan* berfungsi sebagai penegasan doa atau harapan yang ada pada waktu tersebut dan waktu yang akan datang.

5. Relasi Makna Polisemi

Relasi makna polisemi yang ditemukan pada *quotes* Fiersa Besari dalam akun *twitternya* berjumlah 2 data yang telah dianalisis sebagai berikut.

a. *basa basi (1) x basi (2)*

"Basa basi Cuma bakal kerasa basi kalau orang yang basi-basinya kamu anggap bukan siapa-siapa"

Bentuk relasi polisemi pada data tersebut terdapat kata yang pengucapannya sama, namun memiliki makna lebih dari satu yakni terdapat pada kata *basa basi* dengan *basi*. Kata *basa basi* memiliki makna 1) adat sopan santun, 2) ungkapan yang diucapkan seseorang untuk menunjukkan rasa sopan santun.

DIMENSI	UNGKAPAN	AROMA	NILAI
Basa-basi	+	-	±
Basi	-	+	-

Adapun kata *basi* memiliki makna sesuatu yang mengalami pembusukan dalam makanan. Pengucapan keduanya sama, namun memiliki makna dan konteks kalimat yang berbeda.

Analisis komponen makna dari *basa basi (1)* dan *basi (2)* adalah:

Maka dapat dipahami bahwa kata *basa-basi (1)* dalam dimensi ungkapan memiliki komponen (+), dimensi aroma memiliki komponen (-), dan dimensi nilai memiliki komponen netral (±). Sedangkan kata *basi (2)* dalam dimensi ungkapan memiliki komponen (-), dimensi aroma memiliki komponen (+), dan dimensi nilai memiliki komponen netral (-).

Bentuk kata yang terdapat relasi polisemi pada kata *basa basi (1)* dan *basi (2)* tidak akan terlihat jika keduanya dihapuskan, seperti yang dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(a.1) *...Cuma bakal kerasa...kalau orang yang basi-basinya kamu anggap bukan siapa-siapa"*

Pelesapan kata *basa basi (1)* dan *basi (2)* pada kalimat tersebut maka akan dimaknai menjadi ‘*seseorang yang suka berbicara, tapi tidak pernah dianggap*’. Pada data tersebut tentu memiliki makna yang sedikit beda dari yang akan disampaikan penulis lewat tulisan aslinya. Namun dengan pelesapan tersebut tidak serta-merta mengubah keseluruhan makna. Dengan demikian, kata yang berelasi polisemi *basa basi (1)* dan *basi (2)* memiliki kedudukan inti yang lemah dalam jejer kalimat tersebut.

b. jatuh hati (1) x hati-hati (2)

“Jatuh hati juga perlu hati-hati”

Bentuk relasi polisemi pada data tersebut terdapat kata yang pengucapannya sama, namun

DIMENSI	UNGKAPAN	RASA	KEADAAN
Jatuh hati	+	+	+
Hati-hati	+	+	±

memiliki makna lebih dari satu yakni terdapat pada kata *jatuh hati* dengan *hati-hati*. Kata *jatuh hati* memiliki makna 1) perasaan menaruh cinta kasih kepada seseorang, 2) rasa belas kasih kepada seseorang. Sedangkan kata *hati-hati* memiliki makna 1) pernyataan atau ungkapan untuk waspada. Pengucapan keduanya sama, namun memiliki makna dan konteks kalimat yang berbeda.

Analisis komponen makna dari *jatuh hati (1)* dan *hati-hati(2)* adalah:

Maka dapat dipahami bahwa kata *jatuh hati* dan *hati-hati* memiliki komponen (+) pada dimensi ungkapan dan rasa. Sedangkan dalam dimensi keadaan kata *hati-hati* berkomponen netral (±).

Bentuk kata yang terdapat relasi polisemi *jatuh hati (1)* dan *hati-hati (2)* tidak akan terlihat jika keduanya dihapuskan, seperti yang dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(b.1) “...juga perlu...”

Pada data tersebut sudah terlihat jelas bahwa jejer kalimat tidak lengkap. Pelesapan kata yang memiliki relasi polesemi mengakibatkan data tidak bisa dimaknai sama sekali. Dengan demikian, kata yang berelasi polisemi *jatuh hati (1)* dan *hati*

(2) memiliki kadar inti yang sangat tinggi dalam kalimat tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, dari 30 data yang terkumpul terdapat 4 data yang terindikasi memiliki relasi sinonimi, yaitu a) *kerelaandan keikhlasan*, b) *kerelaan dan keikhlasan*, c) *menyenangkan dan membahagiakan*, d) *kesal x kecewa*. Relasi antonimi ditemukan 17 data yang masing-masing telah dianalisis berdasarkan oposisinya. Terdapat 5 data pada oposisi mutlak yakni a) *menyedihkan x menyenangkan*, b) *sendiri x keramaian*, c) *sakit x sehat*, d) *kekalahan x kemenangan*, e) *pahit x manis*. Selain itu, terdapat 6 data yang menyatakan oposisi kutub yakni a) *rapi x berantakan*, b) *mengeluh x bersyukur*, c) *baik x jahat* d) *salah x benar*, e) *baik x buruk* f) *susah x senang*. Kemudian, terdapat 5 data yang menyatakan oposisi hubungan yakni a) *meninggalkan x menanti*, b) *awali x menutup*, c) *datang x pergi*, d) *masa depan x masa lalu*, e) *besar x kecil*. dan terakhir, terdapat 1 data yang menyatakan oposisi majemuk yakni a) *berhenti x berjalan, melangkah*. Relasi homonimi ditemukan 5 data yakni a) *berdua x mendua*, b) *mencuri x mencari*, c) *dekat x sekat*, d) *uwu-uwu x ewe-ewe*, dan e) *hari x hati*. Relasi hiponimi ditemukan 2 data yakni a) *sabtu x haridan* b) *januari, februari x bulan* Relasi Polisemi ditemukan 2 data yakni a) *basa basi (1) x basi (2)* dan b) *jatuh hati (1) x hati-hati (2)*.

Kedua, dari hasil pembahasan analisis tersebut dapat dipahami bahwa kata yang terindikasi relasi makna memiliki kadar keunsuran inti yang tinggi dalam setiap *quotes* Fiersa Besari. Hal ini membuktikan bahwa Fiersa memakai kata yang berelasi makna untuk menegaskan makna dalam setiap tulisannya.

DAFTAR PUSTAKA

A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Alwasilah, Chaedar. 2011. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.

Ardianto Elvinaro. 2009. *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*.
Jakarta: Rineka Cipta

Djajasudarma, Fatimah. T. 1993. *Semantik 1:
Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT.
Eresco.

Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Parera, J D. 2009. *Teori Sematik*. Jakarta:Erlanga.

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*.
Jakarta: Rineka Cipta.

Saeed, John I. 2000. *Semantics*. Oxford: Blackwell
Publishers Ltd.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik
Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana
Kebudayaan Secara Linguistis)*. Yogyakarta:
Duta Wacana University Press.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan
Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan
R&D*. Bandung: Alfabet

